



## **URGENSI TASAWUF DI MASA KINI**

*Oleh: Abubakar\**

### **Abstrak**

Pada Masa kini yang juga dikenal dengan masa kontemporer dan masa mutakhir, moral spiritual banyak menjadi sorotan. Berbagai persoalan sering muncul terkait dengan moral spiritual ini, antara lain lunturnya nilai-nilai moral spiritual positif yang diakibatkan oleh budaya materialisme dan hedonisme. Persoalan ini muncul tidak hanya di kalangan umat manusia secara umum, tetapi juga di kalangan umat Islam secara khusus.

Atas kondisi yang sedemikian itu, manusia mencari alternatif sebagai jalan keluar dari ketergantungan pada budaya materialistik dan hedonistik. Salah satu di antaranya adalah tasawuf. Ajaran Tasawuf yang cikal-bakalnya tumbuh dari pola hidup yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Inti ajarannya adalah perbaikan akhlak/moral yang meliputi lahir dan batin. Untuk mendapatkan moral spiritual yang terpuji, memerlukan perjuangan yang serius dan berkesinambungan, yang dikelola dengan pendekatan introspeksi, tobat, dzikir, tafakkur, zuhud, dan segala bentuk yang diatur dalam tatanan Tasawuf, yang keseluruhannya tersimpul pada takhalli, tahalli, dan tajalli.

Tasawuf yang berlandaskan kezuhudan sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in, merupakan implementasi dari nilai-nilai al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kungkungan duniawi yang berlebihan dan bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah swt. sangat relevan dan sangat penting dalam memberikan solusi terhadap persoalan manusia di masa kini.

Kata kunci: Urgan, tasawuf, masa kini

### ***Pendahuluan***

Umat Islam dewasa ini diperhadapkan dengan kekuatan pengaruh yang berorientasi pada budaya hedonisme. Arus budaya hedonisme yang sangat deras semakin mengikis akhlak spritual. Jika uamat Islam tidak mempunyai tameng iman yang kuat, maka akhlak spiritualnya akan terkikis dan terbawa arus serta hanyut dalam pesona budaya hedonisme. Di kalangan umat Islam yang tergoyahkan akhlak spiritualnya akibat pengaruh tersebut perlu memperkokoh jiwa mereka dengan mensucikannya agar tetap berada pada kondisi yang dapat mendatangkan keridhaan Allah swt.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Sayyed Husen Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terj) Abdul Hadi WM., dari judul asli *Living Sufism*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.), p. 34.

Akhlak spiritual merupakan unsur yang sangat vital bagi kaum muslimin. Kebutuhan pada akhlak spiritual ini juga menjadi titik perhatian bahkan sebagai kebutuhan yang sejak lama sudah terasa di kalangan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Berbagai jalan telah ditempu sebagai usaha untuk mengatasi krisis akhlak spiritual. Salah satu di antaranya adalah melalui pendekatan tasawuf.

### ***Pengertian Tasawuf***

Secara bahasa, tasawuf dikaitkan dengan beberapa istilah, anatar lain: “*Shuffah*” yang bermakna serambi mesjid, yaitu serambi mesjid Nabawi di Medinah yang menjadi tempat tinggal sahabat nabi Muhammad saw. yang tidak mempunyai tempat tinggal dan mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu agama yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Para penghuni *shuffah* dikenal dengan “*ahl al-Shuffah*”.<sup>2</sup>

“*Shaf*” yang bermakna barisan. Kaum sufi identik dengan pencinta keutamaan, yang selalu memilih keutamaan, termasuk dalam memilih “*shaf*” dalam shalat berjamaah yaitu yang paling di depan.<sup>3</sup>

“*Safa*” yang bermakna suci atau bersih, karena kaum sufi senang mensucikan diri.<sup>4</sup> “*Saufanah*” yang bermakna nama pohon yang tumbuh di padang pasir dan tahan dengan sengatan matahari.<sup>5</sup>

“*Shuf*” yang bermakna “bulu domba”, bagi sufi tampil dengan pakaian yang sederhana yakni wol yang kasar yang terbuat dari bulu domba. Pada masa itu, sufi memakai pakaian yang kasar sebagai simbol kesederhanaan. Kaum sufi yang memakai wol kasar disebut “*mutashawwif*” sementara tingkah lakunya disebut

---

<sup>2</sup> Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 9

<sup>3</sup> Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, , h. 9

<sup>4</sup> Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, , h. 9

<sup>5</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 31

tasawuf”.<sup>6</sup>

Secara istilah, ulama sufi bervariasi dalam mendefinisikannya. Junaid al-Baghdadi menjelaskan bahwa tasawuf adalah: “membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci keruhanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam segala syari’at.”<sup>7</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, “tasawuf adalah akhlak. Barang siapa yang memberikan bekal akhlak atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf, maka jiwa seorang hamba adalah menerima (perintah) untuk beramal karena mereka sesungguhnya melakukan suluk kepada sebagian akhlak karena keadaan mereka yang bersuluk dengan Nur (cahaya) iman.” Menurut Hamka, “tasawuf adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*‘uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.”<sup>8</sup>

### ***Sisi Pentingnya Tasawuf di Masa Kini***

Sejarah tasawuf bermula dari masa Nabi Muhammad saw. yang ditandai dengan kehidupan sufi beliau. Kehidupan sufi Nabi Muhammad saw. tergambar dari pada kebiasaan beliau melakukan *khalwat*, menyendiri di gua Hira ketika menjelang masa kenabian, dan hati yang bersih dari sifat-sifat tercela serta terhiiasi dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, setelah masa kenabian.<sup>9</sup> “Di dalam gua Hira itulah

---

<sup>6</sup> Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 10-11.

<sup>7</sup> M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, (Solo: Qaula, 2007), hlm. 11-12.

<sup>8</sup> Nucholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 94.

<sup>9</sup> Lihat Ibnu Jabar ar-Rumi. *Mendaki Tangga Makrifat*, (Cet. II, Mitra Press, 2007), h. 32 | Dahzain Nur, Volume 11 No. 1 (2021)

beliau pergi mengasingkan dirinya, mengisolasi diri untuk sementara dari kehidupan yang ramai, untuk mendapatkan petunjuk jalan yang akan ditempuh selanjutnya sebagai awal perjalanan menuju kenabian.”<sup>10</sup> “Pada masa kenabian dan kerasulan beliau, beliau seorang nabi dan rasul, dan juga pemimpin bangsa yang disegani pemimpin-pemimpin negeri lain, namun beliau tetap dalam pola hidup yang sederhana yang dihiasi dengan akhlak terpuji.”<sup>11</sup>

Akhlak merupakan substansi ajaran tasawuf, yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, hubungan horisontal antara sesama manusia, bahkan terhadap diri sendiri. Akhlak terjalin di sini adalah akhlak yang terpuji dan menafikan akhlak yang jelek seperti, tamak, rakus, dengki, terlalu cinta harta, dan mensejahterakan Allah dalam ibadah. Akhlak terpuji jika dimiliki oleh seorang mukmin, maka itulah orang mukmin yang sempurna imannya.<sup>12</sup>

Secara internal, akhlak seseorang terhadap dirinya mewujudkan perilaku terpuji, terhadap sesama manusia mewujudkan hubungan yang harmonis, tercipta keselarasan dalam kehidupan, dan hubungan vertikal dengan tuhan, mewujudkan ketenteraman batin. Tasawuf membimbing manusia menuju kemurnian tauhid, maka sampailah pada tingkatan dimana manusia mampu meneladani akhlak ketuhanan, dalam arti senantiasa dalam bimbingan Allah swt., sehingga perangainya merupakan akhlak yang terpuji.

Secara psikologis, tasawuf berperan dalam mengobati krisis spiritual, karena substansi ajaran tasawuf dapat mendorong manusia untuk menjaga moral spiritualnya. Perasaan batin yang dialami seorang sufi dari berbagai pengalaman spiritual dapat

---

11-15.

<sup>10</sup> Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta, Cet. III, Pustaka Abadi Bangsa, 2018), h. 13.

<sup>11</sup> Ibnu Jabar ar-Rumi. *Mendaki Tangga Makrifat*, h. 17.

<sup>12</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 34.

menjadi pengobat, penyegar dan pembersih jiwa yang ada dalam diri manusia.<sup>13</sup>

“Pentingnya esoterisme dalam Islam tidak bisa dipungkiri, namun apakan transendensi seperti dialami oleh para sufi dan yang terpisah dari dunia kini dan disini itu merupakan terminal akhir dari dambaan setiap muslim. Al-Qur’an dengan tegas menyatakan tidak. Sebab menurut al- Qur’an dunia itu adalah riil, bukan maya. Beberapa ayat berulang kali menegaskan agar manusia beriman kepada Allah, hari akhir dan melakukan amal shaleh. Ketiga istilah itu merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi spiritual yang mengarah pada realitas transdental, dan aktifitas konkrit dalam sejarah. Konsepsi amal shaleh dalam al-Qur’an selalu mengasumsikan tiga hal secara serasi dan serentak. Pertama, amal shaleh mengharuskan adanya kesadaran spiritual suatu perjuangan dan pendakian spiritual yang berujung pada penyucian diri. Kedua, amal shaleh adalah juga beramal untuk peningkatan dan perbaikan kualitas diri. Tidak ada amal shaleh dalam Islam yang jika melakukannya akan merusak pelaku, tetapi yang ada justru menyetatkan pelakunya. Ketiga, amal shaleh selalu mengasumsikan dampak riil positif bagi perbaikan sosial.”<sup>14</sup>

Amin Abdullah dalam Malik Ibrahim menjelaskan bahwa, apabila manusia sudah mengalami keterasingan karena proses pembangunan dan modernisasi, maka di saat itulah, membutuhkan pedoman hidup yang bersifat spiritual yang mendalam untuk menjaga integritas kepribadiannya. Dalam hal ini tasawuf mempunyai peran yang penting, tasawuf itu ibarat magnet, meskipun tidak muncul di permukaan, namun mempunyai kekuatan yang dahsyat dan mempunyai banyak manfaat dalam memelihara integritas kepribadian manusia.<sup>15</sup>

Tasawuf sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyed Husen Nasr merupakan alternatif yang ampuh dalam mengatasi masalah yang diakibatkan oleh modernisasi. Sufisme sudah mendapat perhatian masyarakat, termasuk di barat, dimana pendekatan pola kehidupan sufi diharapkan mampu memberikan solusi atas kekeringan batin yang diakibatkan oleh sejumlah permasalahan kehidupan masyarakat modern. Tarekat yang dipahami sebagai jalan rohani dalam tasawuf merupakan unsur yang

---

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 43.

<sup>14</sup> Malik Ibrahim, *tasawuf di Era modern, Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, Jurnal Sosio-Religia, Vol. 8. Edisi Khusus, Agustus 2009, h. 605.

<sup>15</sup> Malik Ibrahim, *Tasawuf di ra Modern*, h.606.

*esoterik* dalam Islam, sebagaimana syari'at yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Ia merupakan ruh agama Islam, ibarat hati dalam tubuh yang tersembunyi. Bagaimanapun, ia adalah mata air kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh unsur keagamaan dalam Islam.<sup>16</sup>

Subtansi ajaran tasawuf berorientasi kepada terpenuhinya hubungan langsung dan disadari dengan Allah swt. Sehingga seorang hamba merasakan keberadaan di sisi-Nya. Kondisi ini diperoleh melalui jalan *khalwat*, mengasinkan diri dari gemerlapnya kehidupan duniawi, sebagai strategi yang diupayakan untuk sementara dengan tujuan berkonsentrasi mengoreksi diri, menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, memperbanyak dzikir dan ibadah kepada Allah swt. Jalan/pengalaman batiniyah ini memberikan kesan tersendiri di kalangan sufi yang membuahkan rasa tenteram.

Pengalaman batin yang dirasakan oleh sufi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini, utamanya dalam mengatasi krisis moral spiritual, dimana nilai-nilai akhlakul karimah dalam ajaran tasawuf digunakan untuk merespons berbagai problematika yang dihadapi. Secara praktis, tasawuf membimbing kepada terwujudnya moral terpuji, akhlakul karimah, membimbing manusia mengenal diri dan tuhan, dan memberikan asupan terhadap kebutuhan spiritual. Sebagai contoh, adalah persoalan kejiwaan dapat diterapi dalam bentuk dzikir, dan diharapkan dapat memiliki spiritual tauhid: *Pertama*, "sehat jasmani dan rohani dalam ukuran islami, imani, ihsani dan tauhidi, *kedua*, memahami dan menghayati serta mengamalkan dan mengalami aktifitas yang berkaitan dengan rohani, *ketiga*, memiliki pengetahuan kualitas tentang seluruh peristiwa yang bersifat masa lalu dan yang akan datang, *keempat*, merasakan ketenangan jiwa dan moral terpuji,<sup>17</sup>

Dzikir merupakan upaya menumbuhkan nilai-nilai iman, jika dzikir dilaksanakan dengan istiqamah dan khuyu', maka sifat-sifat Tuhan akan terpancar dan

---

<sup>16</sup> Sayye Husein Nashr, *Living Sufism*, terjemahan oleh Abdul Hadi dengan Judul: *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.), h. 34.

<sup>17</sup> Muslim Abdul Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 253

menjadi sumber kesadaran yang berlangsung dalam dirinya. Hakekat penghayatannya adalah kesadaran untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

Di dalam Tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang dapat mewujudkan masa depan masyarakat yang cerah, yaitu senantiasa ‘*muhasabah*’, melakukan introspeksi, tidak terpengaruh oleh rayuan nafsu yang tidak terpuji, berwawasan hidup moderat. Tasawuf juga membimbing perjalanan untuk memperoleh kesempurnaan rohani, yang diawali dengan proses penyucian diri (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*), dan selanjutnya sampailah kepada tersingkapnya kebenaran yang hakiki (*tajalli*).<sup>18</sup>

Secara psikologis, tasawuf adalah hasil dari berbagai pengalaman batin dan sebagai anugrah dari Allah swt. yang mengungkapkan realitas ketuhanan.<sup>19</sup> “Kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistik dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan batiniyah seperti *ma’rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, *uns*, dsb., dapat menghasilkan kekuatan untuk melaksanakan amal saleh. Pada akhirnya, amal shaleh akan menghasilkan pengalaman-pengalaman batin yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya.”<sup>20</sup>

Tasawuf memiliki kemampuan yang besar, karena di dalamnya menawarkan pembebasan spiritual, membimbing manusia mengenal dirinya sebagai langkah untuk mengenal tuhan. Hal ini dapat menjadi pegangan yang ampuh dan kokoh sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh hedonisme dalam kehidupan, sekaligus sebagai panduan yang menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>21</sup>

Sebagai solusi terhadap permasalahan dunia modern, maka bentuk dzikir

---

<sup>18</sup> Asmarani As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Gerapino, 2002), h. 100.

<sup>19</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.112.

<sup>20</sup> Nuckhalis Majid, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, cet. III, (Bandung: Mizan, 1993), h. 30.

<sup>21</sup> Malik Ibrahim, *Tasawuf di Era Modern: Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, h. 611.

perlu dikembangkan. Disadari bahwa alur dalam memberdayakan agama untuk pemecahan masalah memang masih memerlukan pembenahan dan rincian. Prosedur pembentukan perbuatan dan perilaku dalam praktik kehidupan, yang dikonsepsi mampu mengatasi berbagai krisis ini, tidak hanya memerlukan pengelolaan sumber daya kemanusiaan lainnya. Untuk mencapai produk ini, teknik manajemen yang ditawarkan adalah zikir atau wirid. Teknik berzikir ini ada beberapa macam. Cara yang lazim adalah cara mengulang-ulang lafal.<sup>22</sup>

Amin Syukur menjelaskan bahwa “seseorang yang terbenam dalam pekerjaan intelektual maka dia juga semakin rindu pada kehangatan spiritualitas”. Di dunia Barat, banyak ilmuwan yang besar perhatiannya terhadap kehidupan mistik. Dalam filsafat Ilmu, “ada aliran romantisme yang menganggap bahwa penemuan-penemuan ilmiah dimulai dari pengalaman mistik”. Di dalam sufisme ditemukan sejumlah nilai yang dapat diaktualisasikan di alam kehidupan modern, antara lain berupaya menjadikan iman yang dipandang dari sudut nalar menjadi perasaan yang bergelora, berupaya mengembangkan diri ke tingkat yang lebih mulia dengan mengosongkan diri dari sifat tercela, serta menghiaskannya dengan sifat terpuji.<sup>23</sup>

Tasawuf membimbing manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Selanjutnya akan senantiasa mengedepankan pertimbangan kemanusiaan terhadap permasalahan yang dihadapi. Bimbingan ini akan membentengi diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan cinta pada perbuatan-perbuatan yang terpuji. Ajaran tasawuf juga membimbing manusia memiliki jiwa istiqamah, yang dihiasi dengan sifat-sifat ketuhanan, tabah dalam cobaan, dan tidak mudah berputus asa.<sup>24</sup>

Jika ada yang mengalami putus asa, maka sikap ridha yang ditanamkan oleh tasawuf dapat memberikan solusi, yakni menyadari bahwa segalanya di bawah

---

<sup>22</sup> Muslim Abdul Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, h. 75.

<sup>23</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 67.

<sup>24</sup> Malik Ibrahim, *Tasawuf di Era Modern: Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, h. 613.

kekuasaan Tuhan. Sementara itu, budaya materialisme dan hedonisme yang mewarnai kehidupan modern dapat diatasi dengan pendekatan zuhud, yakni sikap yang tidak terpengaruh dengan gemerlapnya pengaruh dunia, karena dunia hanyalah kehidupan yang tidak kekal. Jika sikap ini telah mantap, maka segala tujuan yang ingin dicapai tertuju kepada Tuhan, dan cara untuk mendapatkannya pun adalah cara yang diridhahi oleh Tuhan.<sup>25</sup>

Begitu pula konsep *uzlah* yang diperkenalkan di dalam ajaran Tasawuf, yakni memusatkan perhatian untuk memperbanyak ibadah, berdzikir dan bertafakkur kepada Allah swt., menjauhkan diri dari tipu daya keduniaan. Konsep ini berupaya maenjauhkan manusia dari jebakan-jebakan kehidupan yang menyilaukan, namun tidak berarti menempu pola hidup sebagai halnya model pertapaan, tetapi tetap eksis dalam berbagai aktifitas kehidupan, dengan tetap mengendalikannya berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.<sup>26</sup>

Asep Kurniawan menjelaskan bahwa:

Posisi tasawuf mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu jasmani rohani, atau dunia akherat, kebutuhan individu atau masyarakat. Pengejawantahannya, manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, dzikir, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Di lain pihak upaya *taqarrub* ini tidak serta merta menjadikan seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan dunianya. Ia tetap memenuhi kebutuhan keduanya bahkan upaya pensucian diri menjadi warna dan nafasnya.<sup>27</sup>

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf yang berlandaskan kezuhudan seperti yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in, merupakan implementasi dari

---

<sup>25</sup> Muslim Abdul Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, h. 90.

<sup>26</sup> Lihat Syekh Ibn Jabr ar-Rumi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, (MitraPress, Cet. II, 2007), h. 87-92.

<sup>27</sup> Asep Kurniawan, *Peranan Tasawuf dalam Pembinaan di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Yaqzhan, vol. 2 no. 1, Juni 2016, h. 84.

nilai-nilai al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah swt. takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.<sup>28</sup>

Malik Ibrahim menegaskan bahwa:

“Tasawuf dengan sistem yang padanya diakui dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, hal tersebut merupakan salah satu alternatif penyembuhan. Pusat-pusat rehabilitasi korban narkotik dan pergaulan bebas ternyata juga dapat dilakukan melalui jalur tasawuf dan pengembangan akhlak.”<sup>29</sup>

Dari sejumlah keterangan di atas diperoleh gambaran bahwa tasawuf dengan segala bentuk ajarannya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh manusia, sehingga tergambar pulalah bahwa tasawuf merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.

### ***Penutup***

Problematika sosial dalam kehidupan masa kini yang serba hedonistik dan materialistik yang mengikis moral spiritual, membutuhkan solusi yang tepat, penting untuk menyalurkan ketajaman batin dan kecerdasan akal. Dalam hal ini dibutuhkan kehadiran tasawuf dengan pola kerohanian sebagai jalan stabilisasi krisis kehidupan masyarakat di masa kini.

Dzikir, tawakkal, ridha, zuhud, uzlah dan segala bentuk olah keruhanian adalah solusi alternatif yang sangat dibutuhkan dan akurat dalam menggulangi krisis moral masyarakat di masa kini.

Kebutuhan masyarakat modern terhadap nilai-nilai tasawuf merupakan gambaran yang menunjukkan betapa pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam.

---

<sup>28</sup> Asep Kurniawan, *Peranan Tasawuf dalam Pembinaan di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 96-97.

<sup>29</sup> Malik Ibrahim Malik Ibrahim, *Tasawuf di Era Modern: Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, h. 615

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Muslim, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam Di Era PostModewrnisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdullah , M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo: Qaula, 2007.
- Ar-Rumi, Syekh Ibn Jabr, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, MitraPress, Cet. II, 2007
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, edisi Revisi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta, Cet. III, Pustaka Abadi Bangsa, 2018.
- Ibnu Jabar ar-Rumi. *Mendaki Tangga Makrifat*, Cet. II, Mitra Press, 2007.
- Ibrahim, Malik, *Tasawuf di Era modern, Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, Jurnal Sosio-Religia, Vol. 8. Edisi Khusus, Agustus 2009.
- Kurniawan, Asep, *Peranan Tasawuf dalam Pembinaan di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Yaqzhan, vol. 2 no. 1, Juni 2016
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, cet. III. Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995
- Nashr, Sayyed Husein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj) Abdul hadi WM., dari judul Asli Living Sufism, Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. Taftazani, Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.